



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Timur 13220 Telp. 4721340,
Fax. : 4897047 http : //www.ppsunj.org e-mail : webmaster@ppsunj.org

**SURAT PERNYATAAN
PENGALIHAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dr. Wardani Rahayu, M.Si
NIP : 19640306 1989003 2002
Jabatan : Ketua Panitia Seminar Nasional "Evaluasi Pendidikan"
di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Menyatakan bahwa makalah berjudul EVALUASI PENGAJARAN MICRO TEACHING BERBAHASA INGGRIS PADA JURUSAN NON BAHASA INGGRIS UMS telah dipresentasikan oleh Sri Slamet, S.Pd., M.Hum pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan pada 8 Maret 2014.

Kami menyetujui hak publikasi pengelektronikannya kepada Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah (LPI) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jakarta, 29 Maret 2015

Ketua Panitia
Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan
PPs Universitas Negeri Jakarta

Dr. Wardani Rahayu, M.Si



*Building
Future
Leaders*

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN**

Sertifikat

Diberikan kepada
Sri Slamet
Atas peran sertanya sebagai
Pemakalah

**Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan dengan Tema
"Implementasi Standar Penilaian dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013"
yang dilaksanakan pada 8 Maret 2014**

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta



[Signature]
Prof. Dr. H. Djaali
NIP. 19550902 197903 1 001



Jakarta, 8 Maret 2014
Panitia Seminar Nasional
Ketua

[Signature]
Dr. Wardani Rahayu, M.Si
NIP. 19640306 198903 2 002

Evaluasi Pengajaran *Micro Teaching* Berbahasa Inggris Pada Jurusan Non Bahasa Inggris UMS

Sri Slamet

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani 1 Pabelan Surakarta 57102, Telp.0271-717417
srislamet69@gmail.com

ABSTRAK

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran *micro teaching* dan memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pengajaran *micro teaching* berbahasa Inggris. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, dokumentasi dan interview. Populasi penelitian adalah para mahasiswa semester VI jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah bersifat eksploratif. Dalam teknik ini ada 5 kelas. Pada tiap-tiap kelas didata kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kesalahan yang menggunakan tahapan identifikasi, penjelasan, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan. Dalam model pengajaran, ada 34 mahasiswa dari 44 mahasiswa, yang sudah menggunakan tahapan mengajar sesuai dengan urutan-urutan mengajar secara baku. Urut-urutan tersebut adalah Kegiatan awal disertai apersepsi, Kegiatan inti, dan Kegiatan akhir/evaluasi. Namun demikian masih ada 10 mahasiswa yang belum menggunakan urutan tersebut. Kesepuluh mahasiswa tersebut dalam penyampaian materi ada yang tidak melaksanakan apersepsi awal tetapi sudah melaksanakan kegiatan pemberian materi dan evaluasi dalam penutupan; ada yang telah melaksanakan apersepsi awal disertai dengan pemberian materi namun tidak ada evaluasi; ada juga yang hanya menyampaikan materi saja tanpa apersepsi awal dan evaluasi.

Kata kunci: *apersepsi, kegiatan inti, evaluasi.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan. Sebenarnya pada tahun 1993 pemerintah telah member rambu-rambu bahwa pembelajaran bahasa Inggris sudah perlu diberikan di tingkat sekolah awal. Untuk memperkuat keberadaannya maka keluarlah SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.060/U/1993 tanggal 25 Feb 1993. SK tersebut mengisyaratkan dimungkinkannya pengajaran bahasa Inggris lebih dini sebagai suatu mata pelajaran muatan lokal. Namun pada tahun-tahun ini SK tersebut menjadi tidak berdaya guna karena adanya pergantian kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa

Inggris tidak banyak mendapatkan sentuhan. Menyikapi kebijakan tersebut banyak sekolah-sekolah yang meniadakan pengajaran bahasa Inggris di dalam kurikulumnya. Namun demikian masih ada juga sekolah-sekolah yang mempertahankannya.

Pada kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris di banyak TK masih terus berjalan. Hal ini tidak dapat dipungkiri sudah menjadi semacam *brand image* bahwa suatu sekolah akan dianggap mempunyai keunggulan apabila ada pengajaran bahasa Inggris di dalamnya. Selain itu peran orang tua juga tidak begitu memperdulikan pergantian kurikulum yang sedang terjadi. Mereka juga berharap supaya anaknya tidak akan mengalami kesulitan pada jenjang pendidikan yang akan datang. Berdasar pada beberapa pertimbangan itulah, maka pihak sekolah dan para orang tua tetap mempertahankan keberadaan bahasa Inggris.

Berdasar fenomena di atas Berbagai usaha dilakukan dengan semaksimal mungkin. Ada TK-TK tertentu yang menunjuk guru dari kalangan/pihak sekolah sendiri, ada juga TK-TK yang pihak TK juga merespon keinginan-keinginan orang tua. menghadirkan guru bahasa Inggris dari luar.

Untuk menindaklanjuti fenomena di atas dan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, PG-PAUD UMS membekali para mahasiswanya dengan pengajaran bahasa Inggris dan praktek mengajar dalam bahasa Inggris yang dikemas dalam mata kuliah *Micro Teaching in English*. Mata kuliah ini diberikan pada semester VI dilaksanakan 1 kali dalam 1 pekan. Di dalam mata kuliah tersebut ada sedikit teori yang diberikan yaitu 3 kali pertemuan, dan sisa pertemuan mahasiswa banyak melakukan praktek yaitu 11 kali pertemuan (Slamet, 2013). Tujuan diberikannya mata kuliah di semester VI ini karena pada semester VII mahasiswa menempuh Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK-TK yang ditunjuk atau TK mitra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran *micro teaching* dan memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang bentuk kesalahan dalam melaksanakan tahapan-tahapan pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah *micro teaching in English*.

Tugas dan tanggungjawab guru, khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan profesional yang memadai. Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang telah diperoleh dari program lembaga pendidikan tenaga kependidikan maupun program "*pre service training*". Kemampuan tersebut tentunya harus dievaluasi terlebih dahulu sebelum guru tersebut terjun ke dunia mengajar yang sesungguhnya. Untuk menevaluasinya diperlukan model pengajaran mikro/micro teaching.

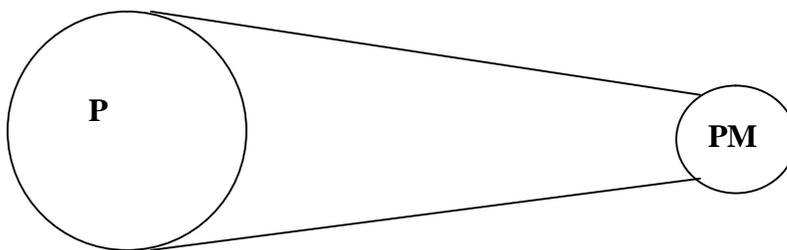
Pembelajaran mikro sebagai salah satu bagian dari program pengalaman lapangan (PPL) dimaksudkan memberikan bekal kepada calon guru sebelum melaksanakan PPL di sekolah. *Microteaching is organized practice teaching. The goal is to give instructors confidence, support, and feedback by letting them try out among friends and colleagues a short slice of what they plan to do with their students* (<http://bokcenter.harvard.edu>).

Stanford University USA adalah Perintis pembelajaran mikro sebagai salah satu usaha perbaikan peningkatan kualitas guru, khususnya dalam hal ketrampilan mengajar

(teaching skill). Pembelajaran mikro juga dikembangkan di berbagai negara lain, seperti Malaysia, Philipina, dan Indonesia. Hal ini didasarkan pada suatu rekomendasi "The Second Sub Regional Workshop on Teacher Education".

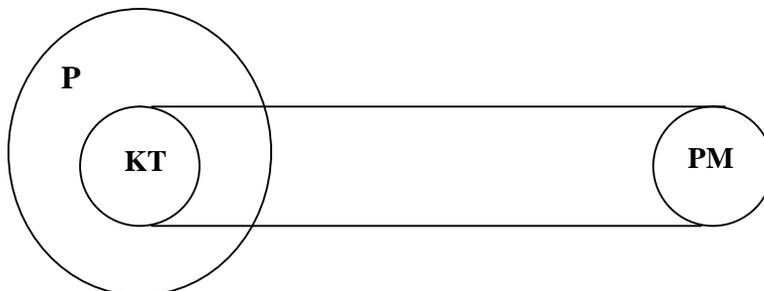
Mc Knight (dalam Gilarso,1986: 6) memberikan pengertian pembelajaran mikro sebagai berikut: "a scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones". Jadi pembelajaran mikro adalah bagian dari pengajaran yang didisain untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama. Calon guru atau guru yang sedang berlatih mengajar sejumlah kecil peserta didik, dengan waktu 10 sampai 15 menit yang kadang-kadang direkam dengan Video Tape Recorder (VTR) untuk diobservasi dan dianalisis oleh praktikan bersama-sama dengan supervisor.

Langhlin dan Moulton (dalam Asril, 2011: 43) berpendapat "Micro Teaching is as performance training method designed to isolate the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation". Dari pendapat tersebut bisa diterjemahkan bahwa pengajaran mikro merupakan metode latihan mengajar yang dirancang untuk membedakan bagian komponen latihan dari proses mengajar sesungguhnya sehingga calon guru dapat menguasai tiap-tiap komponen itu dalam situasi mengajar yang sederhana. Bila dihubungkan dengan pembelajaran yang sebenarnya, maka pembelajaran mikro adalah penyederhanaan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran mikro hanya difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu. Berikut ini adalah gambar penyederhanaan dalam pembelajaran mikro.



P = Pembelajaran
PM = Pembelajaran Mikro

Di bawah ini adalah gambar keterampilan tertentu yang dilakukan dalam Pembelajaran mikro.



Keterangan :

P = Pembelajaran

PM = Pembelajaran mikro

KT = Keterampilan tertentu yang dilakukan dalam **PM** sebagai bagian dari **P**

Ketrampilan mengajar yang berkaitan dengan praktik pembelajaran mikro, menurut Allen dan Ryan (dalam Asril, 2011: 67-68) ada empat belas komponen. Keterampilan mengajar tersebut adalah:

- a. *Stimulus Variation* (variasi stimulus);
- b. *Set Induction* (siasat mengawali pembelajaran);
- c. *Closure* (siasat mengakhiri pembelajaran);
- d. *Silence and Non Verbal Cues* (isyarat/sasmita);
- e. *Reinforcement of Student Partisipation* (penguatan pada keterlibatan pelajar dalam pembelajaran);
- f. *Fluency in Asking Question* (kefasihan bertanya);
- g. *Probing Question* (pertanyaan melacak);
- h. *Higher Order Question* (pertanyaan tingkat tinggi);
- i. *Divergent Question* (pertanyaan divergen/belum pasti);
- j. *Recognizing Attending Behavior* (mengenal tingkah laku yang tampak);
- k. *Illustrating and Use of Example* (pengilustrasian dan penggunaan contoh);
- l. *Lecturing* (berceramah);
- m. *Planned Repetition* (pengulangan yang direncanakan);
- n. *Completeness of Communication* (kelengkapan berkomunikasi).

Pembelajaran Mikro merupakan salah satu penunjang pengalaman lapangan bagi calon guru, yaitu merupakan salah satu latihan terbatas mengenai ketrampilan-ketrampilan tertentu. Pembelajaran mikro juga dapat digunakan sebagai peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru agar lebih mantap penguasaan materi, penampilan dikelas dan ketrampilan khusus dalam pembelajaran. *Microteaching or micro lessons are great opportunities to present sample "snapshots" of what/how you teach and to get some feedback from colleagues about how it was received* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Microteaching>).

Adapun tujuan Pembelajaran Mikro Dwight Allen (dalam Asril, 2011: 46) adalah sebagai berikut:

- a. Memberipengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar,
- b. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan,
- c. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Selanjutnya, menurut Gilarso (1986: 7) ada 2 tujuan dalam pengajaran mikro, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengajaran tersebut adalah mahasiswa cukup terlatih dalam beberapa keterampilan dasar keguruan,

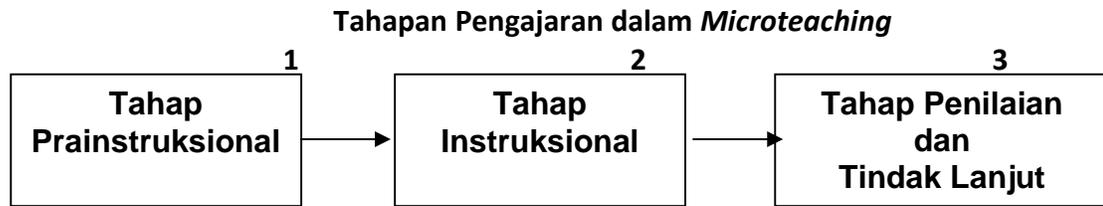
sehingga siap diterjunkan dalam PPL. Sementara itu tujuan khusus pengajaran mikro adalah:

- Dapat membuat persiapan mengajar yang baik
- Dapat mengungkapkan pengertian dengan jelas
- Dapat membawakan pelajaran dengan sikap dan gaya yang sesuai dengan profesinya
- Dapat berbicara dengan lancar di depan kelas
- Dapat melakukan ketrampilan membuka dan menutup pelajaran
- Dapat mengajukan pertanyaan dengan cara yang benar
- Dapat memberi dorongan dan motivasi kepada siswa
- Dapat mengajar dengan berbagai variasi
- Dapat menggunakan alat-alat pelajaran dengan benar dan tepat
- Dapat mengamati pelaksanaan latihan keterampilan keguruan secara obyektif dan kritis
- Dapat memerankan sebagai supervisor, siswa maupun observer
- Dapat menerapkan semua teori tentang didaktik
- Memiliki rasa percaya akan diri sendiri.

Pembelajaran Mikro memiliki beberapa fungsi (Pedoman Praktek Pembelajaran Microteaching PG-PAUD UMS. 2012: 6). yaitu:

- a. Meningkatkan kompetensi mengajar dalam proses pembelajaran bagi calon guru atau guru. Hal ini bertalian dengan calon guru atau guru belum memenuhi kompetensi dalam proses pembelajaran. Pada hal dalam program pendekatan berdasarkan kompetensi bagi calon guru atau guru dituntut kompetensi tersebut. Pembelajaran Mikro ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mengajar, karena menyerupai mengajar yang sesungguhnya.
- b. Dalam program Pembelajaran Mikro calon guru atau guru diberi kesempatan menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan agar mereka memiliki, menguasai, dan melaksanakan kompetensi dengan baik dan benar.
- c. Dalam proses pembelajaran ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan calon guru atau guru erat hubungannya dengan metode-metode mengajar, maka Pembelajaran Mikro dapat berfungsi untuk penelitian metode/strategi mengajar tertentu.
- d. *Micro Teaching* dapat juga berfungsi sebagai pengembangan metode/strategi mengajar tertentu. Sebab program Pembelajaran Mikro merupakan bagian program bagian peningkatan kompetensi mengajar bagi calon guru atau guru dalam mengembangkan dan membina penampilan tertentu dalam proses pembelajaran. Hal ini bertalian erat dengan ketrampilan khusus dan metode/strategi mengajarnya. Karena ketrampilan khusus dapat dipandang sebagai penjabaran proses pembelajaran dengan metode tertentu, maka pengembangan dan pembinaan program Pembelajaran Mikro perlu dikembangkan juga.

Secara umum ada tiga pokok tahapan dalam microteaching. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran/Inti (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut (Sundari, 1989).



Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pengajaran.

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

- 1). Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir.
Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dan guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain).
- 2). Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.
- 3). Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan.
- 4). Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5). Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.
Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

b. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: (a) pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus, (b) dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoretis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

Progni PG PAUD berdiri pada tahun 2008 sesuai SK menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 02/D/T/2008. Visi dari program ini adalah menjadi pusat kajian dan pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik Anak Usia Dini yang islami, unggul, inovatif, dan kreatif. Adapun misinya yaitu 1) menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan anak usia dini yang islami, profesional, relevan dengan tuntutan perkembangan anak, kemajuan pendidikan, dan masyarakat. 2) menyelenggarakan pelayanan dan pembinaan pendidikan anak usia dini 3) mengkaji dan mengembangkan pendidikan anak usia dini. Adapun tujuan program ini ialah 1) menghasilkan sarjana pendidikan anak usia dini yang profesional 2) menghasilkan pendidik anak usia dini yang islami, berkepribadian luhur, dan memiliki kemampuan mendidik anak usia dini sesuai dengan perkembangan anak 3) Menghasilkan pendidik anak usia dini yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman. 4) menghasilkan

layanan pendidikan anak usia dini, dan 5) menghasilkan berbagai model pendidikan anak usia dini

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan tersebut, Progdil PG PAUD merencanakan program jangka panjang sebagai berikut. (1) pembuatan Laboratorium Sekolah berupa lembaga PAUD, baik untuk TK, KB, dan TPA (2) pengadaan Bengkel Karya mahasiswa (3) pengadaan Studio Seni (Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Rupa) (4) penyempurnaan laboratorium *Micro Teaching* (5) pembenahan Pengelola Perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Maksud deskriptif adalah penelitian ini menjelaskan fakta-fakta yang ada secara sistematis. Sementara itu maksudnya kualitatif menurut Suryabrata (1992: 18) adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat pencanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Selanjutnya, Soetopo (2002: 111) mengatakan bahwa penelitian jenis ini studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah di jurusan PG PAUD UMS. Dipilihnya jurusan tersebut karena masalah ini muncul di lokasi ini.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan menggunakan metode sampel terbatas. Penetapan jumlah sampel dan kriteria sampel dilakukan berdasar pertimbangan Keragaman jenis kesalahan yang muncul dan keragaman populasi yang dihadapi di lapangan serta ketersediaan sumberdaya untuk pengkajian, baik SDM, waktu dan biaya yang diperlukan.

Berdasar kriteria tersebut di atas, maka ditetapkan 5 kelas yang ada di PG-PAUD UMS. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan sampel yang diteliti adalah mahasiswa semester VI tahun angkatan 2010/2011 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Mahasiswa diasumsikan memperoleh kesempatan yang sama sebagai model pengajar pada mata kuliah *micro teaching in English*.

Dalam pengambilan data, digunakan instrumen yang berupa wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif sehingga diperoleh gambaran sistematis mengenai permasalahan yang diangkat. Beberapa langkah yang ditempuh dalam analisis ini adalah pengidentifikasian kesalahan, dilanjutkan dengan penjelasan kesalahan, kemudian pengklasifikasian kesalahan, dan diakhiri dengan evaluasi. Kesalahan yang dianalisis peneliti adalah kesalahan berdasar pada tahap-tahap pembelajaran ketika menyampaikan materi dalam *micro teaching*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tindakan yang telah dilaksanakan di lapangan, telah ditemukan beberapa hal berkenaan dengan urutan pengajaran dalam *micro teaching* dan kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Lebih jelasnya berikut ini dipaparkan temuan-temuan tersebut.

Dalam penelitian ini disoroti tentang urutan pengajaran yang dilakukan para mahasiswa selama mengajar di dalam kelas. Urut-urutan yang baku menurut buku pegangan adalah adanya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dalam penelitian ini ditemukan 4 variasi model pengajaran dalam micro teaching. Macam variasi tersebut bisa dibuat table sebagai berikut:

No	Jenis Model	Kegiatan Awal (Tahapan Pra-Instruksional)	Kegiatan Inti (Tahapan Instruksional)	Kegiatan Akhir (Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut)	Jumlah Kasus
1.	Pertama	- Pembukaan - Apersepsi	-Materi	- Penutup - Evaluasi	34 mhs
2.	Kedua	- Pembukaan - Tidak Ada Apersepsi	-Materi	-Penutup -Ada Evaluasi	2 mhs
3.	Ketiga	- Pembukaan - Ada Apersepsi	-Materi	-Penutup -Tidak Ada Evaluasi	7 mhs
4.	Keempat	- Pembukaan - Tidak Ada Apersepsi	-Materi	-Penutup -Tidak Ada Evaluasi	1 mhs

Dari table tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

Jenis model pertama menunjukkan bahwa pada kegiatan awal sudah ada pembukaan disertai dengan apersepsi. Dalam kegiatan inti, sudah ada materi yang disampaikan. Selanjutnya, dalam kegiatan penutup pun sudah ada evaluasi/assessment.

Jenis model kedua terlihat bahwa pada kegiatan awal mahasiswa sebagai guru sudah membuka pelajaran namun tidak disertai apersepsi awal. Pada kegiatan inti, guru sudah menyampaikan materi. Demikian juga dalam kegiatan penutup, guru sudah mengadakan evaluasi.

Jenis model ketiga, guru sudah menyampaikan pembukaan yang disertai dengan apersepsi awal, demikian juga sudah ada penyampaian materi pada kegiatan inti. Namun demikian, pada kegiatan penutup, guru tidak mengadakan evaluasi.

Jenis model keempat terlihat bahwa dalam kegiatan awal mahasiswa sudah melakukan pembukaan, namun tidak ada apersepsi awal. Pada kegiatan inti, guru sudah menyampaikan materi namun pada kegiatan akhir tidak guru tidak menyampaikan evaluasi.

Dalam model pengajaran, ada 34 mahasiswa dari jumlah keseluruhan, yaitu 44 mahasiswa, yang sudah menggunakan tahapan-tahapan mengajar sesuai dengan urutan mengajar micro teaching secara baku. Kegiatan tersebut adalah Kegiatan awal disertai apersepsi, Kegiatan Inti, dan Kegiatan akhir. Namun demikian masih ada 10 mahasiswa yang belum menggunakan urutan tersebut selama proses pembelajaran. Kesepuluh mahasiswa tersebut dalam penyampaian materi ada yang tidak

melaksanakan apersepsi awal tetapi sudah melaksanakan kegiatan pemberian materi dan evaluasi dalam penutupan; ada yang telah melaksanakan apersepsi awal disertai dengan pemberian materi namun tidak ada evaluasi; ada juga yang hanya menyampaikan materi saja tanpa apersepsi awal dan evaluasi.

SIMPULAN

Ada tiga tahapan dalam pengajaran *micro teaching in English*. Ketiga tahapan tersebut adalah kegiatan awal yang disertai apersepsi, kegiatan inti dan kegiatan evaluasi yang diikuti dengan penutup. Dalam mempresentasikan pengajaran melalui *micro teaching in English*, ada banyak mahasiswa yang sudah menerapkan langkah-langkah mengajar sesuai dengan panduan. Namun demikian masih ada juga mahasiswa yang tidak konsisten dalam menyampaikan urutan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asril, Zaenal. 2011. *Micro Teaching*. Jakarta: Radja Grafindo Persada

Ellis: 1986. *The Origin of Interlanguage*.

Gilarso, T; Suseno, H TW. 1986. Program Pengalaman Lapangan 1. Yogyakarta: Andi Offset

<http://bokcenter.harvard.edu>. *What is Microteaching?* Diakses tgl 28 Februari 2014.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Microteaching>. *Microteaching*. Diakses tgl 28 Februari 2014.

<http://www.scribd.com/doc/102635753/Micro-Teaching>. *Micro Teaching*. Diakses tgl 28 Februari 2014.

Pedoman Praktek Pembelajaran Microteaching PG-PAUD UMS. 2012 (Buku Pegangan)

Slamet, Sri. 2013. *Pedoman Praktikum Micro Teaching in English*. (Draft belum dipublikasikan)

SK Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 02/D/T/2008. 2008

Sundari, dkk. 1989. *Micro Teaching*. Surakarta: FKIP-UMS

Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.